

Pemetaan Sosial Ekonomi Menuju Desa Iklim di Desa Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Prama Widayat¹, Ryan Pahlawan², Safrul Rajab³

^{1,2,3}Manajemen, Universitas Lancang Kuning

pramawidayat@unilak.ac.id¹, ryanpahlawan@unilak.ac.id², safrulrajab@unilak.ac.id³

Abstract

Villages are the initial milestone for developing a country, if a village is strong it will have an impact on economic sustainability, therefore the aim of this research is to carry out social and economic mapping so that the potential can be seen which can later be developed and connected to environmental social responsibility programs (TJSL). To build a village, potential data is needed, later this will become the basis for pentahelic collaboration to build villages. By looking at social aspects such as population, ethnicity and religion. Meanwhile, for the economic aspect consisting of plantation products, agricultural products, employment and income, this is a qualitative descriptive research, with the informant being the head of the RW in Pinggir Village, technical data analysis using ethnocentrism and data collection techniques using interviews and documentation. As a result, in Pinggir Village, oil palm plantations are dominant and the people also work as oil palm farmers, a small number work in the government, trade and private sectors. In the agricultural sector there is also but very few people are involved in this field, the commodities produced are like cassava and vegetables, they process the sweet potatoes into chips, tape, fried foods and others. The large area of plantation land should be supported by the availability of organic fertilizer but currently they only use manufactured chemical fertilizer. There are still market opportunities for the use of organic fertilizer for the needs of the plantation and agricultural sectors.

Keywords:

Plantations
Economy
Jobs
Environment

Abstrak

Desa merupakan tonggak awal untuk membangun sebuah negeri, jika desa kuat maka akan berdampak bagi keberlangsungan ekonomi, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pemetaan sosial dan ekonomi sehingga terlihat potensi yang nantinya bisa dikembangkan dan disambungkan dengan program-program tanggung jawab sosial lingkungan (TJSL). Untuk membangun desa dibutuhkan data potensi, nantinya ini akan menjadi dasar kolaborasi pentahelic untuk membangun desa. Dengan melihat aspek sosial seperti jumlah penduduk, etnis dan agama. Sedangkan untuk aspek ekonomi yang terdiri dari hasil perkebunan, hasil pertanian, pekerjaan dan pendapatan, Ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan informannya ketua RW yang ada di Desa Pinggir, teknis analisis data menggunakan etnosentrisme dan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Hasilnya di Desa Pinggir sangat dominan perkebunan kepala sawit dan masyarakatnya juga bekerja sebagai petani sawit, sebagian kecil bekerja pada sektor pemerintahan, perdagangan dan pekerja swasta. Pada sektor pertanian juga ada tetapi sangat sedikit masyarakat yang menekuni bidang ini, komoditas yang dihasilkan seperti ubi kayu dan juga sayur-sayuran, ubi mereka olah menjadi keripik, tape, gorengan dan lainnya. Luasnya lahan perkebunan seharusnya didukung dengan ketersediaan pupuk organik tetapi saat ini mereka hanya memanfaatkan pupuk kimia pabrikan. Masih terbuka peluang pasar, penggunaan pupuk organik untuk kebutuhan sektor perkebunan dan pertanian.

Corresponding Author:

Prama Widayat
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lancang Kuning
pramawidayat@unilak.ac.id

1. PENDAHULUAN

Isu yang sedang hangat saat ini adalah pemanasan global, disebabkan oleh berbagai faktor seperti pencemaran udara oleh asap industri, asap kendaraan, pembakaran sampah. Semakin parah dengan pembakaran hutan untuk dijadikan perkebunan sehingga fungsi hutan beralih menjadi supply industry bukan lagi sebagai pelindung bumi. Akibatnya suhu dan cuaca menjadi tidak menentu, diperlukan Langkah-langkah konkrit untuk mengatasi pemanasan global ini dengan mencanangkan program-program ramah lingkungan. Indonesia menanggapi hal ini dengan memunculkan program kampung iklim, didalamnya terdapat program bank sampah, penghijauan, apotik hidup dan dapur hidup.

Point yang ingin dicapai dari program desa iklim ini adalah manajemen kampung, artinya menata negara dimulai dari kampung atau desa, mungkin sebutan untuk daerah lain bisa Sumatera Barat (Nagari), Jawa Barat (Kampung), Yogyakarta (Dusun), Bali (Banjar), Kalimantan Timur (petinggi/kampung), Madura (Klebung), Kalimantan Selatan (Pambakal), Cirebon (Kuwu), Sulawesi Utara (Hukum Tua/Wanua), Sulawesi Selatan (Lembang), Aceh (Gampong).

Berdasarkan KBBI bahwa desa merupakan sistem pemerintahan yang dipimpin oleh kepala desa dimana didalamnya merupakan satu kesatuan wilayah yang terdiri dari sejumlah kepala keluarga. Salah satu desa di Riau yang sudah dilakukan pembinaan dalam program bank smpa adalah Desa Pinggir Kabupaten Bengkalis namun untuk pengembangan, perlu dilakukan pemetaan Sosial Ekonomi. Lazimnya untuk pengembangan memang diperlukan pemetaan untuk melihat lebih lanjut potensi dari aspek sosial dan ekonomi.

Secara kasat mata di Desa Pinggir sudah ada Bank Sampah Pinggir Bersih Berseri (BSPBB), perkebunan sawit, pasar tradisional dan masih ada lahan-lahan kosong yang bisa dimanfaatkan. Pemetaan sosial di beberapa daerah sudah pernah dilakukan seperti Desa Ciporeat Kabupaten Bandung (Marliani & Tasadila, 2021), Kalimantan Selatan tentang pengelolaan kawasan hutan lindung oleh masyarakat (Agustina & Fauzi, 2020), Kelurahan Bukit Timah Kota Dumai (M. U. M. Putra & Dilham, 2017), wilayah pesisir Gresik (Fahrudin et al., 2015).

Sarana pendukung untuk pengembangan usaha (Nuryati et al., 2020), pengembangan Ekowisata Citarum Hulu (Abdoellah et al., 2019), perencanaan pembangunan masyarakat (Gunawan & Sutrisno, 2021), pemetaan program tanggung jawab sosial lingkungan (Achmad, 2023), pemetaan pengrajin Bambu Desa Parungsari Kabupaten Karawang (Arnu et al., 2020), pemetaan yang berbasis sosial dan budaya di Desa Sumber Agung Kabupaten Banyuwangi (Pesanggaran & Banyuwangi, 2014), masyarakat Pematang Siantar (Dilham & Putra, 2016), Desa Payamaram Kabupaten Kepulauan Anambas (A. Putra et al., 2022), pemetaan pada sektor Pendidikan yang ada di Desa Lingkar Tambang Kabupaten Bolaang Mongondow (Gugule & Mesra, 2022).

Dari beberapa pemetaan sosial ekonomi yang sudah dilakukan tetapi belum ada yang berbasis lingkungan, sehingga ada peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat potensi yang ada di Desa Pinggir sehingga nantinya berkesinambungan dengan program-program yang dimiliki oleh perusahaan swasta maupun BUMN (Badan Usaha Milik Negara) melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*) maupun TJSL (Tanggung Jawab Sosial Lingkungan). Desa pinggir sendiri sudah ada bank sampah, namun aktifitasnya masih terbatas pada tabungan sampah dari beberapa sekolah dan masyarakat.

Pemetaan sosial dan ekonomi adalah proses penting untuk memahami dan mengidentifikasi karakteristik, kondisi, dan dinamika suatu daerah atau masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pemetaan sosial dan ekonomi penting, *pertama* Menyediakan data dasar: Pemetaan sosial dan ekonomi membantu dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan tentang penduduk, respon sosial, pola perilaku, ekonomi lokal, dan faktor-faktor lainnya. Data ini menjadi landasan penting dalam mengembangkan strategi dan kebijakan yang tepat. *Kedua*, Analisis kebutuhan dan masalah: Dengan menggunakan pemetaan sosial dan ekonomi, kita dapat menganalisis kebutuhan dan masalah yang ada di suatu daerah atau masyarakat. Ini dapat membantu para pengambil kebijakan mengidentifikasi area-area prioritas dan merumuskan solusi yang optimal. *Ketiga*, Perencanaan pembangunan: Pemetaan sosial dan ekonomi membantu dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan pada data yang akurat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang situasi sosial dan ekonomi, daerah atau masyarakat dapat merencanakan penggunaan sumber daya secara efisien untuk meningkatkan kesejahteraan. *Keempat*,

Pengambilan keputusan yang lebih baik: Informasi yang dikumpulkan melalui pemetaan sosial dan ekonomi membantu para pengambil keputusan dalam mengidentifikasi peluang dan risiko, serta memprediksi dampak kebijakan atau tindakan tertentu. Hal ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif. *Kelima*, Evaluasi dan pemantauan: Pemetaan sosial dan ekonomi dapat digunakan sebagai alat untuk menyiarkan dan menyatukan proyek atau kegiatan yang sedang dilakukan. Dengan membandingkan data awal dengan data saat ini, kita dapat mengukur dampak dan efektivitas dari upaya yang dilakukan. Secara keseluruhan, pemetaan sosial dan ekonomi memainkan peran yang penting dalam strategi pengembangan, perencanaan pembangunan, dan pengambilan keputusan yang berdasarkan pada informasi yang akurat.

Jika dilihat luas wilayah, masih ada peluang untuk pengembangan yang lebih dan problem yang dimiliki desa adalah sampah pasar yang belum dikelola, pelepah sawit dibuang begitu saja dilahan sawit. Sebelum dilakukan pengembangan desa maka perlu dilakukan pemetaan secara sosial dan ekonomi terkait tingkat pendidikan warga karena ini berkaitan dengan pekerjaan yang ditekuni nantinya. Kemudian perlu ditelusuri jenis pekerjaan yang dominan dan pendapatan rata-rata warga sehingga nantinya ketika dilakukan pengembangan maka bisa memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat, pengembangan dilakukan dengan kerjasama program TJSL

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam untuk melihat potensi sosial dan ekonomi yang ada di Desa Pinggir, sehingga nantinya akan mendapatkan gambaran komprehensif dari objek yang akan diteliti. Peneliti menggali informasi lebih dalam melalui informan yang sudah ditetapkan yaitu ketua RW yang ada di Desa Pinggir karena mereka yang lebih paham kondisi masyarakat setempat.

2.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, waktu yang dibutuhkan selama 6 bulan yaitu dimulai dari 15 Juni 2023 sampai dengan 15 Januari tahun 2024 dimulai dengan merancang proposal, melakukan pemetaan informan, wawancara lapangan, pengumpulan data, pengolahan data dan sampai pada merangkum hasil penelitian.

2.3 Subjek Dan Objek Penelitian

Demi memperoleh semua informasi yang berkaitan dengan riset ini, peneliti mencari subjek penelitian yang relevan dengan data dan informasi yang dibutuhkan. kriteria sumber informasi yang dibutuhkan harus menetap lebih dari 15 tahun, mengenal warga masing-masing RT, punya jabatan sebagai ketua RT dan punya KTP desa Pinggir.

Objek penelitian ini adalah kondisi social masyarakat desa pinggir yang dilihat dari aspek ekonomi dan social karena dua hal ini saling berkaitan satu dengan lainnya.

2.4 Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menjadi instrument utama dalam penelitian ini, karena peneliti akan menangkap dan menterjemahkan fenomena yang diperoleh dilapangan kedalam bentuk narasi ilmiah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan (1) wawancara kepada informan yang sudah dipilih, (2) observasi dilapangan dengan mengamati pola pengelolaan sampah di kota Pekanbaru, (3) dokumentasi, dengan melihat data BPS Kabupaten Bengkalis tahun 2020.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data pada riset ini cenderung kepada kelompok analisis tema-tema budaya seperti etnografi dengan memperhatikan struktur sosial masyarakat di Desa Pinggir untuk melihat potensi yang ada di desa Pinggir Kabupaten Bengkalis sehingga nantinya bisa dikembangkan menjadi keunggulan desa.

2.6 Keabsahan Penelitian

Untuk menilai keabsahan penelitian ini bisa dilihat dari bukti observasi dan wawancara dilapangan berupa foto dan hasil wawancara setiap kunjungan lapangan bersama warga dan juga bank sampah pinggir bersih berseri sebagai kelompok binaan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Pekerjaan

Sebanyak 65% warga desa pinggir bekerja sebagai petani sawit karena memang wilayah riau secara keseluruhan didominasi oleh perkebunan sawit sehingga tidak mengherankan jika sebagian besar mereka berprofesi sebagai petani sawit. Termasuk wilayah Desa Pinggir memiliki daerah yang juga banyak ditanami pohon sawit. Ketergantungan pekerjaan pada petani sawit sudah dilakukan sejak tahun 1990an, dimana pada masa ini gencar dilakukan penanaman pohon sawit sebagai komoditas untuk menghasilkan minyak goreng.

Pekerjaan sebagai petani sawit tidak membutuhkan ijazah yang harus sarjana karena yang penting memiliki tenaga yang cukup, selanjutnya bisa dipelajari dilapangan bersama dengan pekerja yang sudah berpengalaman seperti memanen sawit atau lebih dikenal dengan sama "dodos sawit", pemupukan dan pembersihan lahan secara berkala.

3.2 Etnis

Secara keseluruhan wilayah Desa Pinggir didominasi oleh etnis Jawa yang sudah menempati daerah ini selama puluhan tahun sejak era presiden soeharto melalui program transmigrasi sehingga mereka turun temurun menempati lokasi yang ditempati sekarang. Banyaknya etnis jawa yang mendiami daerah desa Pinggir yang mencapai 50% tidak menjadikan daerahnya Jawa sentris karena mereka lebih heterogen, selain etnis jawa juga terdapat etnis Melayu, Minang, Batak, Sunda, Aceh dan Tionghoa.

Heterogenitas mereka sangat tinggi sehingga muncul rasa kekeluargaan dan kerukunan untuk saling melengkapi satu dengan lainnya. tidak ada yang merasa lebih hebat maupun lebih kuat karena walaupun disini dominan etnis jawa tetapi mereka tinggal di tanah etnis melayu sebagai penduduk asli wilayah ini. Hampir tidak terdengar adanya keributan antar etnis diwilayah ini karena mereka saling menghargai satu dengan lainnya. wadah keberagaman ini dinaungi oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) yang berfungsi sebagai pemersatu antar etnis yang ada diwilayah melayu.

Keberagaman merupakan modal untuk pembangunan bangsa (Varanida, 2018) termasuk juga membangun desa (Paais,2021) sehingga konflik dapat diminimalisir (Harahap, 2018), kerukunan yang sudah terjalin di Desa Pinggir menjadi modal kuat untuk membangun desa ini selangkah demi selangkah untuk berkembang dan mandiri.

3.3 Hasil Perkebunan

Sebagian besar wilayah Provinsi Riau menjadi perkebunan sawit dengan luas 1.732.748 hektar, untuk Kabupaten bengkalis seluas 133.798 hektar termasuk didalamnya Desa Pinggir. Jika kita berjalan melewati desa ini maka akan terlihat hamparan hijau perkebunan sawit yang dimiliki oleh warga maupun perusahaan-perusahaan setempat.

Hasil perkebunan berupa tanaman sawit yang ada di Kabupaten Bengkalis, paling banyak berada di Kecamatan Pinggir yaitu 62.780 hektar yang tersebar di 2 kelurahan dan 11 desa, salah satunya Desa Pinggir. Hadirnya perkebunan sawit ini setidaknya memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar (Syahza,2022) karena hadirnya perkebunan sawit harus memberikan kesejahteraan bagi masyarakat (Kharisma, 2018). Terdapat sistem plasma dalam perkebunan sawit dimana sawit warga dikelola oleh perusahaan dan masyarakat akan mendapatkan bagi hasil sesuai dengan luas lahan mereka (Jannah, 2018). Perlu diperhatikan untuk sistem bagi hasil ini harus ditulis dalam sebuah perjanjian Kerjasama kedua belah pihak agar tidak ada masalah hukum dikemudian hari yang merugikan salah satu pihak.

Perkebunan kelapa sawit ini masih menggunakan pupuk pabrikan yang mengandung kadar kimia yang tinggi, padahal bisa menggunakan pupuk berbahan organik yang lebih ramah lingkungan (Purnomo, 2020) dan harga terjangkau tetapi ketersediaan pupuk organik masih susah untuk diperoleh. Peluang untuk membuka usaha pupuk organik sangat terbuka untuk memberikan petani pupuk yang ramah lingkungan (Setyorini, 2020) dan ramah kantong. Pelempah sawit bisa diolah menjadi pupuk organik dan ini sudah pernah dibuat oleh Bank Sampah Pinggir Bersih Berseri namun masih dalam skala terbatas, perlu dikembangkan untuk mendukung sektor pertanian dan perkebunan (Anhar,2021) karena pangsa pasarnya sangat terbuka.

Sektor perkebunan mempunyai peranan penting bagi masyarakat di provinsi Riau, Indonesia. Provinsi Riau terkenal dengan perkebunan Kelapa Sawit dan Karet yang luas. Berikut adalah beberapa peran sektor perkebunan bagi masyarakat di provinsi Riau : (1). Pemenuhan lapangan kerja, perkebunan memberikan banyak lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Baik itu pekerja yang terlibat langsung dalam aktivitas perkebunan, seperti petani kelapa sawit atau karet, maupun tenaga kerja tidak langsung, seperti pekerja di pabrik pengolahan kelapa sawit atau karet; (2) Sumber penghasilan: Sebagian besar pendapatan masyarakat di provinsi Riau berasal dari sektor perkebunan. Petani dan buruh perkebunan mendapatkan penghasilan dari hasil panen mereka. Selain itu, perusahaan perkebunan juga memberikan tunjangan atau bonus bagi karyawannya; (3). Peningkatan perekonomian daerah: Sebagai salah satu sektor utama di Riau, perkebunan

memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor perkebunan digunakan untuk pengembangan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat; (4) Pendapatan bagi petani kecil: Perkebunan kelapa sawit dan karet juga memberikan peluang bagi petani kecil untuk mendapatkan pendapatan. Melalui program plasma atau kerjasama dengan perusahaan perkebunan besar, petani kecil dapat memperoleh penghasilan tambahan dari lahan yang mereka kelola.; (5) Penyediaan bahan baku: Sektor perkebunan Riau menjadi penyedia bahan baku penting bagi industri pengolahan kelapa sawit dan karet. Hasil panen dari perkebunan di provinsi ini digunakan dalam berbagai industri, seperti minyak kelapa sawit, karet, kosmetik, dan makanan; (6) Diversifikasi ekonomi: Perkebunan kelapa sawit dan karet di Riau juga mendorong diversifikasi ekonomi. Masyarakat lokal dapat mengembangkan usaha turunan dari perkebunan, seperti pembuatan produk olahan sektor kelapa sawit atau karet, pembuatan pupuk organik, hingga sektor pariwisata yang berkaitan dengan perkebunan. Secara keseluruhan, sektor perkebunan memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat di Provinsi Riau, baik dari bidang ekonomi, lapangan kerja, maupun pengembangan potensi lokal sehingga memberikan sumbangan untuk pendapatan daerah.

3.4 Hasil Pertanian

Provinsi Riau memang terkenal dengan sebutan penghasil minyak Kelapa Sawit karena memang luasnya perkebunan sawit yang mereka miliki tetapi mereka masih memiliki hasil pertanian yang ada di beberapa tempat salah satunya Desa Pinggir, mereka menanam Ubi (30%) dan sayuran (40%) yang paling dominan sedangkan sisanya berupa Jagung, Cabe dan Terong sebagai hasil pertanian. Komoditas pertanian yang ada juga masih menggunakan pupuk pabrikan kimia padahal petani bisa memberdayakan pupuk organik cair yang bisa digunakan untuk pertanian (Widayat, 2022), bahan untuk pembuatan pupuk organik cair berasal dari sampah organik dari setiap dapur seperti sisa potongan sayuran, kulit buah-buahan, sedangkan sisa makanan bisa dimasukkan dalam lubang biopori yang nantinya juga bisa dijadikan pupuk organik (Widayat, 2021)

Hasil pertanian ini memang tidak dijual sampai ke luar Kabupaten karena hanya untuk diperjual belikan pada wilayah setempat, kebutuhan utama bahan pokok mereka masih dibawa dari provinsi Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Komoditas pertanian yang mereka hasilkan untuk pelengkap saja, sehingga mereka tidak 100% tergantung dari barang luar daerah. Tanaman ubi digunakan untuk bahan baku membuat kerupuk, gorengan, tapai dan lainnya yang dijual untuk masyarakat sekitar.

Tidak baik jika semua lahan ditanami kelapa sawit maka butuh diversifikasi (Ruswandi, 2016) sehingga perlu alih fungsi lahan untuk kepentingan kesejahteraan ekonomi (Sebayang, 2018). Lahan yang diolah juga harus memperhatikan keselamatan lingkungan karena jangan sampah merusak lingkungan untuk jangka panjang (Wahyu, 2019) karena jika terjadi kerusakan lahan, masyarakat juga yang akan menerima dampak buruknya, untuk itu perlu dijaga kelestarian lingkungan.

3.5 Pendapatan Masyarakat

Dari aspek pendapatan yang diperoleh masyarakat yang ada di Desa Pinggir, rata-rata memiliki pendapatan antara Rp 2 juta sampai dengan Rp 3 juta, walaupun terdapat warga yang memiliki pendapatan jauh di atas nominal tersebut tetapi jumlahnya tidak banyak. Pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat bersumber dari petani sawit yang bekerja di lahan perusahaan maupun lahan milik orang lain.

Sektor lainnya juga sebagai pedagang yang berjualan dipasar karena di Desa Pinggir terdapat 2 pasar yang menjadi sumber ekonomi warga, selain itu ada yang bekerja di perusahaan minyak walaupun jumlahnya terbatas. Mereka juga ada yang bekerja di kantor pemerintah di Kelurahan, Kecamatan dan Puskesmas baik itu sebagai tenaga honorer maupun yang sudah diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Pendapatan yang diperoleh berkaitan dengan kesejahteraan tergantung sektor mana yang mereka tekuni (Zakaria, 2020). Jika ingin pendapatan lebih maka berwirausaha adalah jalan yang bisa ditempuh asalkan sesuai dengan prinsip yang jujur (Muhammad, 2020), mereka yang memilih sebagai petani ubi terkadang pendapatan yang diperoleh justru jauh dari kata layak.

Apapun dan berapapun itu pendapatan yang diperoleh oleh warga yang penting halal dan bukan hasil kriminal, mungkin ada yang cukup untuk hidup sehari-hari tetapi Sebagian merasa lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup karena setiap rumah tangga memiliki kebutuhan yang berbeda (Hidayah, 2022). Untuk mengatasi kurangnya pendapatan kadang mereka memiliki dua sumber pendapatan seperti suaminya bekerja di lahan orang lain sedangkan istrinya membuka usaha kecil-kecil di rumah

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan pada masyarakat Desa Pinggir, mereka memiliki mata pencaharian sebagai petani sawit dengan pendapatan rata-rata Rp 2 juta sampai dengan Rp 3 juta walaupun masih ada sumber pekerjaan lainnya sebagai Pedagang, pekerja swasta dan bekerja pada sektor pemerintahan. Hasil perkebunan sangat mendominasi wilayah ini yaitu tanaman kelapa sawit didukung dengan sektor pertanian yang menghasilkan ubi dan sayur-sayuran.

Perkebunan yang ada saat ini masih menggunakan pupuk kimia yang rentan merusak tanah dan juga harganya lebih mahal, belum ada penggunaan pupuk organik sebagai pupuk tanaman Kelapa Sawit padahal harganya jauh lebih murah dan tidak merusak tanah tetapi justru menjaga tanah agar tetap subur karena pupuk tersebut berasal dari bahan-bahan alami. Kondisi dilapangan juga sulit mendapatkan pupuk organik dalam sakala besar karena memang belum banyak produsen pupuk organik. Ini menjadi peluang untuk dibuka usaha pembuatan pupuk organik skala besar yang dipelopori oleh bank sampah sampah inggir bersir berseri yang saat ini sudah mulai produksi skala kecil.

4.2 Saran/Rekomendasi

Merujuk dari hasil penelitian yang sudah dilakukan ini dilapangan, maka kami memberikan saran dari dua aspek yaitu:

1. Praktis

Penelitian ini sangat bisa dijadikan bahan evaluasi bagi pihak yang terkait jika ingin mengembangkan desa Pinggir terutama dalam hal pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

2. Akademis

Sebagai bahan kajian ilmiah yang bisa terus dilakukan riset berkelanjutan dalam memunculkan inovasi, kolaborasi antar disiplin ilmu seperti manajemen, budaya, teknologi dan informasi, hukum dan lainnya sehingga potensi desa betul-betul bisa digali lebih dalam.

REFERENSI

- Abdoellah, O. S., Sunardi, S., Widianingsih, I., & Cahyandito, M. F. (2019). Pemetaan Sosial Dalam Perencanaan Program Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Citarum Hulu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i1.24461>
- Achmad, W. (2023). *Pemetaan Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Dinamika Program Pemberdayaan di Indonesia*. 3, 4367–4380.
- Agustina, L. S., & Fauzi, H. (2020). *Social Mapping and Identification of Land Management by the Community in the South Kalimantan Liang Anggang Protected Forest Area*. 03(2), 274–285.
- Anhar, T. M. S., Sitingjak, R. R., Fachrial, E., & Pratomo, B. (2021). Respon Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit di Tahap Pre-Nursery dengan Aplikasi Pupuk Organik Cair Kulit Pisang Kepok. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 24(1), 34-39.
- Arnu, A. P., Putra, R. A. K., & Hasanuh, N. (2020). Pemetaan Sosial Pada Pengrajin Bambu di Desa Parungsari Kabupaten Karawang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2), 139. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.2.139-148.2020>.
- Dilham, A., & Putra, U. M. (2016). Pemetaan Sosial Ekonomi Masyarakat Pematang Siantar (Studi Kasus Masyarakat Siantar Barat). *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 74–92. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalalah/article/view/316>.
- Fahrudin, A., Amin, M. A. Al, Kodiran, T., Andy, A. H., Afandy, A., & Trihandoyo, A. (2015). Pemetaan Sosial(Social Mapping) Di Wilayah Pesisir Kabupaten Gresik. *Center for Coastal and Marine Resources Studies Bogor Agricultural University*, 58.
- Gunawan, W., & Sutrisno, B. (2021). Pemetaan Sosial Untuk Perencanaan Pembangunan Masyarakat. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(2), 94. <https://doi.org/10.24198/sawala.v2i2.32761>.
- Harahap, S. (2018). Konflik etnis dan agama di indonesia. *JISA (JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA)*, 1(2), 1-19.
- Hidayah, R., Suryandari, D., Suryarini, T., Sukirman, S., & Rohmah, F. T. (2022). Social Entrepreneurship sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(5), 537-545.
- Jannah, M., Yuningsih, I., & Adawiyah, R. (2018). Pengaruh sistem bagi hasil perkebunan kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 3(4).

- Kharisma, B. (2018). Aspek Hukum Dan Ekonomi Dalam Penetapan Batas Luas Penggunaan Lahan Untuk Usaha Perkebunan Sawit Yang Selaras Dengan Asas Efisiensi Dan Berkeadilan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *Media Trend*, 13(1), 1-30.
- Marliani, Y. U., & Tasadila, R. (2021). Pemetaan Sosial Masyarakat Desa Ciporeat, Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. *Jurnal RASI*, 2(2), 77-90. <https://doi.org/10.52496/rasi.v2i2.68>
- Muhammad, M. M. (2020). Social Entrepreneurship Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 68-79.
- Nuryati, R., Sulistyowati, L., Setiawan, I., & Noor, T. I. (2020). Pemetaan Sosial (Social Mapping) Masyarakat Dalam Upaya Mendukung Pengembangan Usahatani Polikultur Perkebunan Terintegrasi (Utppt). *Jurnal Agristan*, 2(1). <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2342>
- Paais, L. S. (2021). Keragaman Agama, Etnis, Bahasa, dan Pembangunan Desa. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 5(2), 77-90.
- Pesanggaran, K., & Banyuwangi, K. (2014). 596-1383-2-Pb. *Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)*, 7(1), 61-74.
- Purnomo, M. R., Panggabean, E. L., & Mardiana, S. (2020). Respon Pemberian Campuran Kompos Baglog Dengan Pupuk Kandang Sapi dan Pupuk Organik Cair (POC) Limbah Cair Pabrik Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kacang Panjang (*Vigna sinensis* L.). *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(1), 33-43.
- Putra, M. U. M., & Dilham, A. (2017). *Kecamatan Dumai Timur (Studi Kasus : Kelurahan Bukit Timah)*. 7(April), 1-8
- Ruswandi, A., Barat, B. P. T. P. J., Rustiadi, E., & Mudikdjo, K. (2016). Dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani dan perkembangan wilayah: studi kasus di daerah Bandung Utara.
- Sebayang, S. A. (2018). Analisis structural equation modelling (sem) terhadap alih fungsi lahan pertanian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. *At-tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 4(2), 169-184.
- Setyorini, T., Hartati, R. M., & Damanik, A. L. (2020). Pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery dengan pemberian pupuk organik cair (kulit pisang) dan pupuk NPK. *Agritrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal of Agricultural Science)*, 18(1), 98-106.
- Syahza, A., & Suarman, S. (2022). Pengaruh Pembangunan Perkebunan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dikecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 487-499.
- Varanida, D. (2018). Keberagaman Etnis dan Budaya sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia. *Proyeksi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 23(1).
- Wahyu, A. R. M. (2019). Sistem Penggarapan Lahan Pertanian Masyarakat: Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(1), 1-15.
- Widayat, P., Pahlawan, R., & Rajab, S. (2022). Pembuatan POC Pada Bank Sampah Pematang Pudu Bersih Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 236-242.
- Widayat, P., Hamuddin, B., & Syofya, H. (2021, March). Waste bank: model and education of organic and non organic waste processing in Riau Province. In *First International Conference on Science, Technology, Engineering and Industrial Revolution (ICSTEIR 2020)* (pp. 372-377). Atlantis Press.
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Indah, L. S. M., Sari, I., & Mutolib, A. (2020). Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu di provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 8(1), 83-93.